

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pembelajaran**

###### **a. Pengertian Pembelajaran**

Berdasarkan pendapat Corey (dalam Sagala Syaiful. 2010, hlm. 61) mengatakan bahwa “Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan”. Pembelajaran merupakan proses yang dilewati dua arah yaitu mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar merupakan dilakukan oleh peserta didik.

Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono (dalam Sagala Syaiful, 2010, hlm. 62), “Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran, sebagai seorang guru harus dapat memilah dan memilih serta mengembangkan materi ajar yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang maksimal.

###### **b. Teori – Teori Pembelajaran**

Menurut Indah Kosmiyah berdasarkan teori yang mendasarinya yaitu teori psikologi dan teori belajar maka teori pembelajaran ini dibedakan menjadi 5 yang menyatakan “Pertama, teori belajar behaviorisme, manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang akan memberikan pengalaman-pengalam belajar. Teori ini menekankan pada apa yang dilihat yaitu tingkah laku. Kedua teori belajar kognitif, belajar adalah pengorganisasian aspek-aspek kognitif dan persepsi untuk memperoleh pemahaman. Teori ini menekankan pada gagasan bahwa bagian suatu situasi saling berhubungan dalam konteks situasi secara

keseluruhan. Ketiga teori belajar humanisme, proses belajar harus dimulai dan ditunjukkan untuk kepentingan memanusiakan manusia, yaitu mencapai aktualisasi diri peserta didik yang belajar secara optimal. Keempat, teori belajar sibernetik, belajar adalah mengolah informasi (pesan pembelajaran), proses belajar sangat ditentukan oleh sistem informasi. Kelima, teori belajar konstruktivisme, belajar adalah menyusun pengetahuan dari pengalaman konkret, aktivitas kolaborasi, refleksi, serta interpretasi”.

Dari teori yang dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses belajar mengajar peserta didik sebaiknya diajak memanfaatkan secara optimal alat inderanya, untuk memberikan pengalaman secara langsung. Semakin banyak alat indera yang digunakan untuk menerima dan mengolah informasi semakin besar kemungkinan informasi tersebut dimengerti.

## **2. Belajar**

### **a. Pengertian Belajar**

Belajar akan memperlihatkan suatu perubahan pada seseorang yang belajar. Perubahan ini tidak hanya mempengaruhi pada aspek pengetahuannya saja, melainkan juga pada aspek sikap, dan keterampilan. Menurut Slameto (2012, hlm.2) menyatakan bahwa “Belajar bukan hanya mengingat akan tetapi lebih luas dari pada itu yaitu mengalami, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Sedangkan menurut Morgan (dalam Sagala Syaiful. 2010, hlm. 13), “Belajar adalah setiap perubahan yang *relative* menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”. Berbeda dengan kedua pendapat diatas menurut Thorndike (1933) (dalam Sagala Syaiful. 2010, hlm. 51), berpendapat bahwa “Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap”.

Dapat beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya belajar merupakan proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan dari interaksi dengan lingkungannya.

#### **b. Prinsip – Prinsip Belajar**

Untuk memberi pemahaman yang lebih mengenai prinsip-prinsip belajar, beberapa prinsip hasil eksperimen para ahli psikologi yang berlaku secara umum sebagaimana dikemukakan Rusyan (1993, hlm. 20) (dalam Sagala Syaiful. 2010, hlm. 55), diantaranya menyatakan :

- 1) “Motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar, terutama motivasi intristik proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematanganorgan-organ biologis dan fisiologis, upaya belajar sukar berlangsung”.
- 2) “Pembentukan persepsi yang tepat terhadap rangsangan sensoris merupakan dasar dari proses belajar mengajar yang tepat. Bila interprestasi dan persepsi individu terhadap objek, benda, situasi, rangsangan disekitarnya keliru atau salah, terutama pada tahap-tahap awal belajar, maka belajar selanjutnya merupakan akumulasi kesalahan di atas kesalahan”.
- 3) “Kemajuan dan keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh antara lain bakat khusus, taraf kecerdasan, minat serta tingkat kematagn dan jenis, sifat dan intensitas dari bahan yang dipelajari”.
- 4) “Proses belajar mengajar dapat dangkal, lua dan mendalam, tergantung pada materi”.

Dari prinsip yang telah dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan belajar tidak bisa dilakukan dengan asal atau tanpa tujuan dan arah yang baik, agar aktivitas belajar yang dilakukan dalam proses belajar pada upaya perubahan tingkah laku dapat dilaksakan dan berjalan dengan baik, dibutuhkan prinsip-prinsip yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam belajar. Prinsip-prinsip ditujukan pada hal-hal penting yang harus dilakukan guru agar terjadi proses belajar yang baik. Prinsip belajar juga memberikan arah

tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh seorang guru agar seseorang siswa dapat berperan aktif dalam proses pembelajaran.

**c. Ciri – Ciri Belajar**

Menurut Djamarah (2002, hlm. 22) ada beberapa ciri belajar yaitu :

“Pertama, belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, perubahan itu mencakup perubahan bersifat fungsional, bersifat positif dan aktif, bersifat sementara, belajar memiliki tujuan yang terarah dan perubahan belajar mencakup seluruh aspek tingkah laku. Kedua, belajar merupakan interaksi seseorang dengan lingkungannya. Ketiga, hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku”.

Dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar ada 3 yaitu belajar adalah perubahan yang terjadi secara sadar, belajar merupakan interaksi antara seseorang dengan lingkungannya, dan hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku yang nampak pada diri seseorang.

**3. Model *Problem Based Learning***

**a. Definisi *Problem Based Learning***

Manusia sebagai makhluk sosial sudah dipastikan pernah menghadapi suatu masalah, model *problem based learning* adalah solusi untuk menyelesaikan masalah yang nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dihadapi oleh siswa. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat para ahli, menurut Tagg (dalam Huda, 2015, hlm. 271) menyatakan bahwa “Model *problem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya bukan pada pengajaran guru, melainkan pada pembelajaran siswa”.

Sedangkan model *peroblem based learning* atau pembelajaran berbasis masalah menurut Ratumanan (dalam Heriawan dkk, 2012, hlm. 7) bahwa:

“Pembelajaran berbasis masalah merupakan model untuk pengajaran proses berfikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini

membantu siswa dalam memperoleh informasi yang sudah jadi dalam benaknya dalam menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya”.

Tidak jauh beda dengan kedua teori di atas, Pembelajaran Berbasis Masalah menurut Saleh Marhamah (2013, hlm. 203) mengemukakan bahwa :

“Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) adalah model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru dimana salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.

Berdasarkan definisi yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* merupakan model pembelajaran sebagai cara untuk memecahkan suatu masalah yang nyata dihadapi oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menumbuhkembangkan pengetahuan dan keterampilan berfikir kritis sedangkan tugas guru harus mengarahkan diri siswa untuk membantu siswa mencapai tujuan belajar.

#### **b. Karakteristik *Problem Based Learning***

Seperti model pembelajaran lainnya *problem based learning* mempunyai karakteristik . Karakteristik yang terdapat dalam *problem based learning* yang dikemukakan oleh Rusman (2011, hlm. 232-233) adalah sebagai berikut :

- 1) Masalah digunakan sebagai *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada didunia nyata dan tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda.
- 4) Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikan dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya dan evaluasi sumber informasi

merupakan proses yang esensial dalam *Problem Based Learning*.

- 7) Belajar menjadi kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam *Problem Based Learning* meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Karakteristik yang tercakup dalam model *problem based learning* menurut Putra (2012, hlm. 22) yaitu:

“Pertama, belajar dimulai dengan satu masalah. Kedua, memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa. Ketiga, mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu. Keempat, memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar. Kelima, menggunakan kelompok kecil. Keenam, menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja”.

Berdasarkan karakteristik mengenai model *Problem Based Learning* (PBL) yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini diawali dengan suatu masalah (*problem*) yang *autentik* dalam proses pembelajarannya siswa dibagi kedalam kelompok-kelompok kecil dan berpusat pada peserta didik (*students centered*).

### c. Keunggulan *Problem Based Learning*

Model PBL memiliki keunggulan yang perlu dicermati untuk keberhasilan dalam proses pembelajaran. Keunggulan model *problem based learning* menurut Suprijono (2015, hlm. 220) sebagai berikut:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami pelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa dan memberikan kepuasan menemukan pengetahuan bagi siswa.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan keaktifan siswa.

- 4) Membantu siswa mentrasfer pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 5) Bisa memperlihatkan bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa.
- 6) Lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa.
- 7) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kreatif dan kritis.
- 8) Memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka ketahui dalam dunia nyata.
- 9) Mengembangkan minat siswa secara terus-menerus dalam belajar

Tidak jauh berbeda dari pendapat Suprijono. *Keunggulan problem based learning* menurut Marhamah Saleh (2013, hlm. 208) adalah sebagai berikut:

“Pertama, dapat membuat pendidikan di sekolah lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja. Kedua, dapat membiasakan peserta didik menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak. Ketiga, dapat merangsang pengembangan kemampuan berfikir secara kreatif dan menyeluruh karena dalam proses pembelajarannya, para peserta didik banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Berdasarkan uraian pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran *problem based learning* mempunyai keunggulan tersendiri yaitu siswa akan mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan serta dapat mengembangkan kemampuan berfikir secara kreatif dengan pemecahan masalah yang disajikan.

#### **d. Kelemahan *Problem Based Learning***

Selain keunggulan, model *Problem Based Learning* (PBL) juga mempunyai kelemahan sama halnya dengan model pembelajaran yang lainnya, model *problem based learning* mempunyai kelemahan dalam penerapannya. Menurut Saleh Marhamah (2013, hlm.210) yaitu:

- 1) PBL kurang cocok diterapkan di kelas rendah karena masalah kemampuan bekerja dalam berkelompok. PBL lebih cocok diterapkan di kelas tinggi
- 2) PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walau pun PBL berfokus pada masalah bukan konten materi.
- 3) Membutuhkan kemampuan tutor yang mampu mendorong kerja peserta didik dalam kelompok secara efektif, artinya tutor harus memiliki kemampuan memotivasi kemampuan peserta didik dengan baik.
- 4) Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

Kelemahan model PBL menurut Abuddin Nata (dalam Shaleh Marhamah 2013, hlm. 210) yaitu :

“Pertama, sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berfikir para peserta didik. Hal ini terjadi karena adanya kemampuan berpikir para peserta didik. Kedua, sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan model konvensional. Hal ini terjadi antara lain dalam memecahkan masalah tersebut sering keluar dari konteksnya atau cara pemecahannya yang kurang efisien. Ketiga, sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan guru, menjadi belajar dengan mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri”.

Dapat disimpulkan bahwa dalam kelemahan model problem based learning tidak semua sekolah memfasilitasi sumber pembelajaran yang mendukung, untuk itu jika guru (tutor) kurang kreatif akan mempengaruhi pemecahan masalah pada siswa, terkadang jika siswa salah menafsirkan masalah maka pemecahan masalahnya pun akan berbeda dari yang diharapkan.

#### e. Langkah – langkah/sintaks *Problem Based Learning*

Menurut Huda (2015, hlm.272) menyatakan bahwa sintaks operasional *problem based learning* mencakup : “Pertama-tama siswa disajikan suatu masalah. Kedua siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial *problem based learning* dalam sebuah kelompok kecil.

Ketiga, siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Keempat, siswa kembali pada tutorial PBL, lalu *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu. Kelima, Siswa menyajikan solusi atas masalah. Keenam, Siswa *mereview* apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan”.

Berikut ini lima tahap utama yang dimulai dari guru memperkenalkan suatu situasi masalah kepada siswa dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasil kerja peserta didik Arend (2008, hlm 57).

**Tabel 2.1**

**Sintaks Pelaksanaan Pembelajaran PBL**

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Perilaku Guru</b>
1	Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa	Guru membahas tujuan pelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah
2	Mengorganisasikan siswa untuk meneliti	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas – tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya
3	Membantu investigasi mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi

4	Mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan <i>exhibit</i>	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan artefak – artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model – model, dan membantu mereka untuk menyampaikan kepada orang lain
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan proses refleksi terhadap investigasinya dan proses – proses yang mereka gunakan

Sumber : Arend (2008, hlm. 57 )

Berdasarkan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah/sintaks *problem based learning* yaitu pertama siswa disajikan dalam suatu masalah, lalu siswa mencari informasi atas masalah yang dihadapi, setelah itu siswa mengembangkan dan mempresentasikan pemecahan masalah tersebut.

#### 4. Hasil Belajar

##### a. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan salah satu hal terpenting dalam pembelajaran, berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Seperti pendapat Sudijono (dalam Perdana Valian 2016, hlm. 114) mengungkapkan:

“Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berfikir (*cognitive domain*) serta dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik”.

Sedangkan menurut Dimiyati & Mudjiono yang dikutip dari Jurnal (dalam Wulandari Bektı 2013, hlm. 183) “Hasil belajar adalah ukuran atau tingkat keberhasilan yang dapat dicapai oleh seseorang siswa berdasarkan pengalaman yang diperoleh biasanya diwujudkan

dengan nilai atau angka-angka tertentu serta menyebabkan terjadinya perubahan kognitif, afektif maupun psikomotor”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah nilai akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses kegiatan belajar sebagai perubahan tingkah laku yang menjadi tujuan akhir siswa dalam belajar.

## **b. Aspek – Aspek Hasil Belajar**

Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Sudjana, 2009, hlm. 22-23), aspek belajar terdiri dari 3 aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

### **1) Aspek Kognitif**

Aspek kognitif atau pengetahuan merupakan aspek yang mencakup kegiatan kinerja otak. Bloom (dalam Sudjana, 2009, hlm. 24) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut :

- a) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada aspek kognitif mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintetis, dan evaluasi.

## 2) Aspek Afektif

Aspek afektif yaitu aspek yang berkenaan dengan sikap dan nilai. Dalam menilai hasil belajar siswa para guru lebih banyak menggunakan aspek kognitif, tetapi aspek afektif juga sangat penting untuk membentuk siswa yang berkarakter. Bloom (dalam Sudjana, 2009, hlm. 25) menyatakan bahwa hasil belajar aspek afektif terdapat lima tingkat yaitu:

“Pertama, penerimaan, yang mencakup tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut. Misalnya kemampuan untuk menyerap ilmu yang diberikan oleh guru mata pelajaran Qur’an Hadits. Kedua, Partisipasi, yang mencakup kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan. Misalnya siswa tidak mencontek waktu ujian berlangsung meskipun tidak ada pengawas. Ketiga, Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup menerima pendapat orang lain. Keempat, Organisasi, yang mencakup kemampuan membentuk sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup. Misalnya menempatkan nilai ajaran Islam sebagai pedoman dan bertindak sesuai dengan aturan Qur’an Hadits. Kelima, Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi. Misalnya siswa dapat mempertimbangkan dan menunjukkan tindakan yang positif”.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan hasil belajar pada aspek afektif terdiri dari penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan pembentukan pola hidup.

## 3) Aspek Psikomotor

Aspek psikomotorik adalah aspek yang berhubungan dengan keterampilan siswa, kemampuan siswa bertindak setelah seseorang melewati proses pembelajaran. Hasil belajar pada aspek keterampilan sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar aspek kognitif dan afektif. Hal ini bisa nampak terlihat jika siswa telah menunjukkan perubahan sesuai dengan makna yang terdapat dalam aspek kognitif dan aspek afektifnya.

Bloom (dalam Sudjana, 2009, hlm. 26) berpendapat bahwa wujud nyata dari hasil belajar psikomotor yang merupakan

kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif yakni sebagai berikut :

“(1) persepsi, mencakup memilah dan milah (mendeskripsikan) hal-hal yang khas dan menyadari adanya perbedaan khas tersebut. (2) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan, kemampuan ini mencakup jasmani dan rohani. (3) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sesuai contoh atau gerakan peniruan. (4) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh. (5) Gerakan kompleks, yang mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap, secara lancar dan tepat. (6) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan menyesuaikan gerak-gerak dengan persyaratan yang berlaku. (7) Kreatifitas, mencakup kemampuan melahirkan pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri. Misalnya kemampuan membuat kreasi lagu”.

Dari ketiga aspek yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dapat dilihat dari peningkatan beberapa aspek yang mencakup aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas IV SDN Pangsor pada Subtema Kebersamaan”. Peneliti menggaris bawahi bahwa hasil belajar yang ditingkatkan tersebut mencakup pengetahuan, sikap serta keterampilan siswa.

### c. Prinsip – Prinsip Hasil Belajar

Hasil belajar memiliki prinsip-prinsip yang harus dipahami oleh seorang guru, sebagaimana tertuang dalam Permendikbud no. 53 pasal 4 tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Dan Satuan Pendidikan Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah. Didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

“(1) Sahih, berarti penilaian berdasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur. (2) Objektif, berarti

penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai. (3) Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender. (4) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran. (5) Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan. (6) Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan peserta didik. (7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku. (8) Beracuan kriteria, berarti penilaian berdasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan. (9) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya”.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan prinsip belajar ada 9 poin yaitu sah, objektif, adil, terpadu, terbuka, menyeluruh, sistematis, beracuan kriteria, dan akuntabel.

Prinsip-prinsip hasil belajar yang telah dipaparkan Hamalik diakses melalui <http://sigilib.unila.ac.id/10355/15> tanggal 24 April 2019 yaitu sebagai berikut:

Pertama, proses belajar mengajar adalah proses pengalaman, berbuat mereaksi. Kedua, proses itu melalui bermacam-macam ragam pengalaman mata pelajaran yang berpusat pada suatu tujuan tertentu. Ketiga, pengalaman belajar secara maksimal bermakna bagi kehidupan murid. Keempat, pengalaman belajar bersumber serta kebutuhan dan tujuan murid sendiri yang mendorong motivasi yang continue. Kelima, proses belajar dan hasil belajar disyarati oleh hereditas dan lingkungan. Keenam, proses belajar dilengkapi dengan jalan serangkaian pengalaman-pengalaman yang dapat dipersembahkan dengan pertimbangan yang baik. Ketujuh, hasil belajar itu lambat laun dipersatukan menjadi kepribadian dengan kecepatan yang berbeda-beda. Kedelapan, proses belajar yang terbaik apabila murid mengetahui status dalam kemajuan. Kesembilan, hasil belajar diterima apabila murid memberi keputusan pada kebutuhannya dan berguna dan bermakna baginya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan peinsip-prinsip hasil belajar harus terbukti kebenarannya, objektif, terpadu, sistematis dan adil.

#### d. Indikator Hasil Belajar

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak dicapai, dinilai , atau bahkan diukur. Berdasarkan pendapat Muhibin Syah (2011, hlm 39-40) indikator dari hasil belajar dapat dilihat sebagai sebagai berikut :

**Tabel 2.2**  
**Indikator Hasil Belajar**

No	Ranah	Indikator
1.	Ranah kognitif	
	a. Ingatan, Pengetahuan (knowledge)	1.1 Dapat menyebutkan 1.2 Dapat menunjukkan kembali
	b. Pemahaman (Comprehension)	2.1 Dapat menjelaskan, 2.2 Dapat mendefinisikan dengan bahasa Sendiri
	c. Penerapan (Application)	3.1 Dapat memberikan contoh
	e. Analisis (Analysi)	3.2 Dapat menggunakan secara tepat 4.1 Dapat menguraikan
	f. Menciptakan (Synthesis)	4.2 Dapat mengklasifikasikan/ memilah 5.1 Dapat menghubungkan materi –materi, sehingga menjadi kesatuan yang baru 5.2 Dapat menyimpulkan 5.3 Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
	g. Evaluasi (Evaluation)	6.1 Dapat menilai, 6.2 Dapat menjelaskan dan menafsirkan,

		6.3 Dapat menyimpulkan
2	<p>Ranah Afektif</p> <p>a. Penerimaan (Receiving)</p> <p>b. Sambutan</p> <p>c. Sikap menghargai (Apresiasi)</p> <p>d. Pendalaman (internalisasi)</p> <p>e. Penghayatan (karakterisasi)</p>	<p>1.1 Menunjukkan sikap menerima</p> <p>1.2 Menunjukkan sikap menolak.</p> <p>2.1 Kesiediaan berpartisipasi/terlibat</p> <p>2.2 Kesiediaan memanfaatkan</p> <p>3.1 Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>3.2 Menganggap indah dan harmonis</p> <p>3.3 Menggagumi</p> <p>4.1 Mengakui dan menyakini</p> <p>4.2 Mengingkari</p> <p>5.1 Melembagakan atau meniadakan</p> <p>5.2 Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</p>
3.	<p>Ranah psikomotor</p> <p>a. Keterampilan bergerak dan bertindak</p> <p>b. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal</p>	<p>1.1 Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, telinga, kaki, dan anggota tubuh yang lainnya.</p> <p>2.1 Kefasihan melafalkan/ mengucapkan</p> <p>2.2 Kecakapan membuat mimik dan gerakan jasmani</p>

Sumber : Muhibin Syah (2011, hlm 39-40)

## 5. Materi Ajar Subtema Keberagaman Budaya Bangsa

Subtema Kebersamaan dalam keberagaman adalah subtema yang terdapat dalam tema Indahnya Kebersamaan. Subtema Kebersamaan dalam keberagaman dilaksanakan ± 1 minggu dengan 6 pembelajaran atau 6 kali pertemuan.

Adapun ruang lingkup pembelajaran subtema Kebersamaan dalam keberagaman secara garis besar dijelaskan dalam tabel berikut :

**Tabel 2.3**  
**Ruang Lingkup Pembelajaran Subtema Kebersamaan dalam**  
**Keberagaman**

<b>Pemb</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Kompetensi yang dikembangkan</b>
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks tulis</li> <li>- Melakukan percobaan</li> <li>- Mendiskusikan pentingnya kerjasama dan saling menghargai dalam keberagaman</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peduli, santun</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gagasan pokok dan pendukung</li> <li>- Sumber bunyi dan proses terjadinya bunyi</li> <li>- Keberagaman agama</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan informasi, menganalisis dan</li> </ul>
2	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mendiskusikan pentingnya kerjasama</li> <li>- Mengukur sudut</li> <li>- Menari tarian daerah (Bongong Jeumpa)</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peduli, santun</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Olah tubuh, mengukur, mengomunikasikan hasil</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudut</li> <li>- Kerjasama</li> <li>- Pola lantai tari</li> </ul>
3	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Melakukan permainan tradisional Bakiak</li> <li>- Melakukan percobaan</li> <li>- Menemukan gagasan pokok dan</li> <li>- pendukung dari teks tulis</li> </ul>	<p><b>Sikap:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peduli, santun</li> </ul> <p><b>Keterampilan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Jalan, menganalisis dan menyimpulkan, menemukan informasi</li> </ul>

		<b>Pengetahuan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Gerak dasar lokomotor</li> <li>- Bagian-bagian indera telinga</li> <li>- Gagasan pokok dan pendukung</li> </ul>
4	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menemukan gagasan pokok dan pendukung dari teks</li> <li>- Mendiskusikan pentingnya kerjasama dalam keberagaman</li> <li>- Mengukur sudut pada bangun datar</li> </ul>	<b>Sikap:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peduli, santun</li> </ul> <b>Keterampilan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengukur, Mengidentifikasi,</li> <li>- mengomunikasikan hasil</li> </ul> <b>Pengetahuan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudut</li> <li>- Kerjasama</li> <li>- Gagasan pokok dan pendukung</li> </ul>
5	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengukur sudut</li> <li>- Menceritakan perayaan hari besar agama</li> <li>- Menari tarian daerah Bungong Jeumpa</li> </ul>	<b>Sikap:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peduli, santun</li> </ul> <b>Keterampilan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengukur, mengomunikasikan hasil, olah</li> <li>- tubuh</li> </ul> <b>Pengetahuan:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Sudut</li> <li>- Keberagaman di Wilayah Sekitar</li> <li>- Pola Lantai dalam Tari</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menceritakan pengalaman bekerja sama</li> </ul>	<b>Sikap:</b> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Peduli, santun</li> </ul> <b>Keterampilan:</b>

6	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Meringkas teks “Perbedaan Bukanlah Penghalang”</li> <li>- Mempraktikkan gerak dasar jalan dalam permainan bakiak</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Gerak dasar lokomotor</li> <li>- Mengomunikasikan hasil</li> </ul> <p><b>Pengetahuan:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kerja sama</li> <li>- Meringkas</li> <li>- Gerakan lokomotor dalam permainan bakiak</li> </ul>
---	--	--

Sumber : Buku Guru Tema 1 Indahya Kebersamaan (2017, hlm.80)

## B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian

Sudah banyak penelitian yang telah dilakukan oleh guru maupun seorang mahasiswa mengenai model *problem based learning*. Salahnya yaitu penelitian yang telah dilakukan oleh Egi Prasetya (2018) mahasiswa Universitas Pasundan Bandung yang berjudul “PENGUNAAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA SUBTEMA KEBERSAMAAN DALAM KEBERAGAMAN”. Dengan hasil diuraikan sebagai berikut :

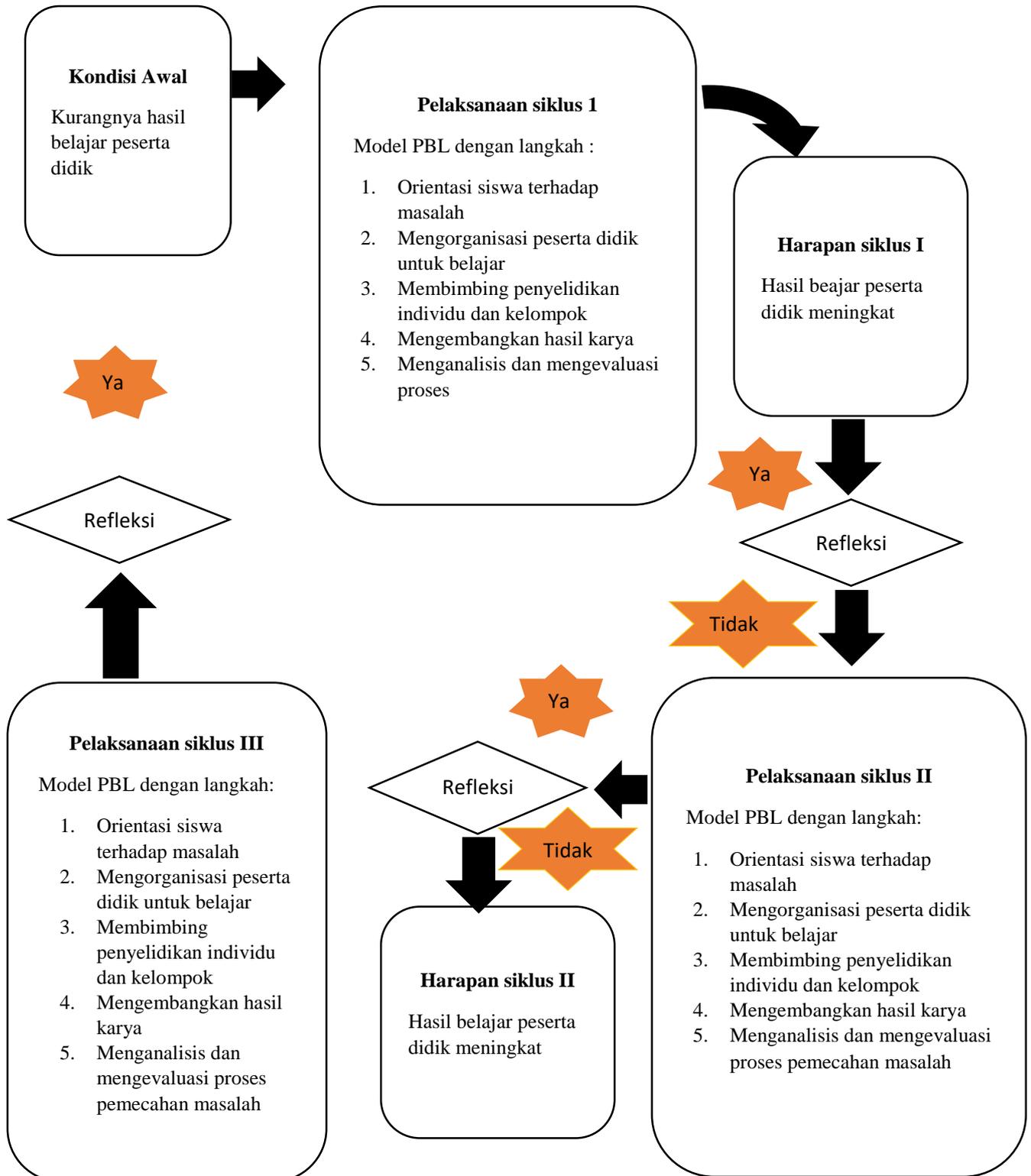
Penelitian yang dilakukan oleh beliau bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 3 siklus meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Objek dari penelitian tersebut yaitu peserta didik kelas IV SDN Ciapus II, sebanyak 25 orang terdiri dari 13 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. pada penelitian tersebut mendapatkan hasil pada aspek kognitif siklus I sebesar 60%, sedangkan siklus II sebesar 72% dan siklus III sebesar 88%. Untuk aspek sikap peduli mendapatkan hasil pada siklus I sebesar 56%, pada siklus II sebesar 72%, dan siklus III sebesar 88%. Pada sikap santun siklus I 44%, siklus II 64% dan siklus III sebesar 80%. Sedangkan pada aspek psikomotorik pada siklus I ketuntasan yang dicapai pada siklus I yaitu 65%, pada siklus II 80% dan siklus III sebesar 84%. Dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian yang dilakukan oleh Egi Prasetya yang menerapkan model *problem based learning* dapat meningkatkan

hasil belajar siswa kelas IV SDN Ciapus II pada pembelajaran tema 1 indahny kebersamaan subtema 2 kebersamaan dalam keberagaman.

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini berdasarkan pada kondisi awal di SDN Pangsor Kecamatan Cimanggung Kabupaten Sumedang, siswa dikelas IV SD tersebut tergolong hasil belajarnya masih rendah. Untuk mencapai hasil belajar yang optimal pada kurikulum 2013 tidak hanya menuntut pada aspek pengetahuannya saja melainkan ada aspek sikap dan keterampilan yang harus dipenuhi. Siswa dikelas IV SD Pangsor pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan oleh gurunya tidak semua dapat menangkapnya, selain itu, siswa juga tidak antusias terhadap pembelajaran dan cenderung pasif, serta keterampilan-keterampilan siswa yang tidak menonjol. Hal tersebut disebabkan salah satunya karena faktor guru yang menggunakan model konvensional tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Sejalan dengan itu, berdasarkan penelitian terdahulu Dede Suryani pada skripsinya yang berjudul “Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN Leuwiliang Sumedang Pada Subtema Kebersamaan dalam Keberagaman” data yang diperoleh untuk hasil belajar siswa yang terdiri dari 3 ranan kognitif, afektif dan psikomotor memperoleh persentase pada siklus I mencapai 61,75%, siklus II mencapai 71,38% dan siklus III mencapai 87,65% . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penueliti akan menerapkan model *problem based learning* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Pangsor pada subtema kebersamaan dalam keberagamn. Model *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang harus dituntaskan oleh siswa itu sendiri dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan keterampilan berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah.

**Tabel 2.4**  
**Kerangka Pemikiran**



## D. Asumsi Dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Model *problem based learning* menyajikan pembahasan permasalahan sebelum mempelajari konsep yang dibutuhkan untuk penyelesaiannya sehingga permasalahan menjadi basis dalam belajar. Peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan alasan sebagai berikut, bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa akan menemukan pemahaman yang baik, dalam metode ini siswa akan memiliki keterampilan memecahkan masalah, akan mempunyai pemikiran yang kritis dan memperoleh pengetahuan, sehingga pemahaman hasil belajar siswa lebih meningkat hingga membuat prestasi pembelajaran pun meningkat, baik itu dalam aspek afektif (sikap), aspek kognitif (pengetahuan) dan aspek psikomotor (keterampilan).

### 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan - pernyataan yang menggambarkan suatu hubungan antara dua variable yang berkaitan dengan suatu kasus yang diteliti dan merupakan anggapan atau dugaan sementara yang perlu diuji kebenarannya. Berdasarkan asumsi sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka hipotesis umum dalam penelitian ini adalah jika Penerapan model *Problem Based Learning* digunakan pada subtema kebersamaan dalam keberagaman maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Pangsor akan meningkat.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- a. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada subtema kebersamaan dalam keberagaman guru menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas IV SDN Pangsor maka hasil belajar siswa akan meningkat.
- b. Jika Pelaksanaan Pembelajaran pada subtema kebersamaan dalam keberagaman guru menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas IV SDN Pangsor maka hasil belajar siswa akan meningkat.

- c. Jika guru menggunakan model *problem based learning* maka sikap peduli dan santun siswa kelas IV SDN Pangsor pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.
- d. Jika guru menggunakan model *problem based learning* maka keterampilan siswa kelas IV SDN Pangsor pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.
- e. Jika guru menggunakan model *problem based learning* maka pengetahuan siswa kelas IV SDN Pangsor pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.
- f. Jika guru menggunakan model *problem based learning* maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Pangsor pada subtema kebersamaan dalam keberagaman akan meningkat.